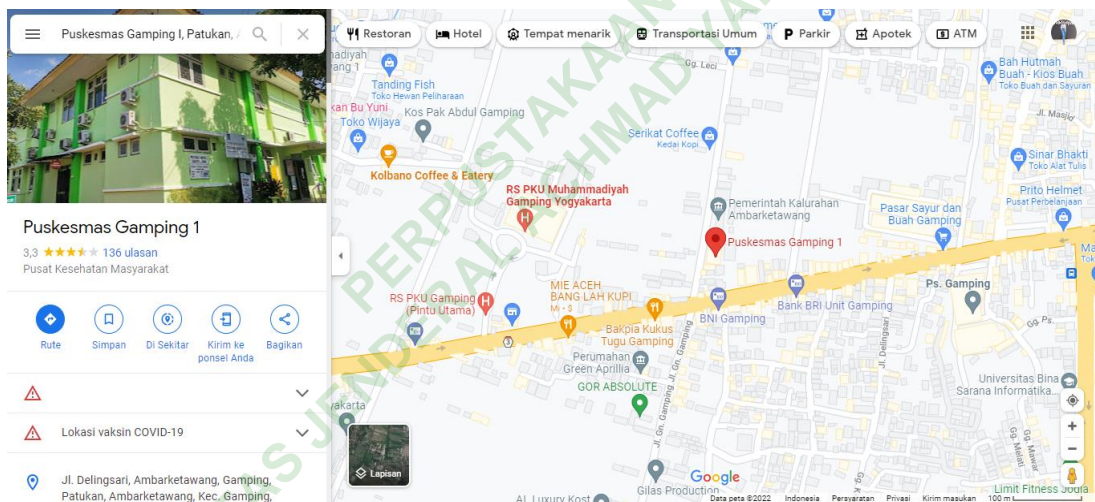


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Gamping adalah sebuah pelayanan kesehatan di Kecamatan Gamping, Kelurahan Ambarketawang, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Puskesmas Gamping satu beralamat di Delingsari, Ambarketawang, Gamping Sleman, Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Gamping satu terdiri dari dua desa yaitu Desa Belacatur dan desa Ambarketawang. Desa Belacatur terdiri dari 18 Dusun dengan 127 RT, dan Desa Ambarketawang terdiri dari 13 Dusun dengan 110 RT dan. Puskesmas Gamping satu berbatasan sebelah utara dengan Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan sedayu, sebelah timur berbatasan dengan desa Banyuraden, Bantul dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan kasihan Bantul.



Gambar 4.1 Lokasi Puskesmas Gamping 1

Puskesmas Gamping satu memiliki jadwal pelayanan kesehatan dimulai dari hari Senin sampai Sabtu pada pukul 07.30 - 12.00 pada hari Senin sampai dengan Kamis, pada hari jumat pukul 07.30 - 10.00, dan pada hari sabtu mulai pukul 07.30 - 11.00. Jenis pelayanan yang tersedia di Puskesmas Gamping satu antara lain poli ruang tindakan, poli umum, poli gigi, poli lansia, poli KIA, Pelayanan konsultasi gigi, Pelayanan KB, pelayanan laboratorium, pelayanan farmasi atau obat, psikologi, fisioterapi, dan Sanitasi, perolehan NIS atau manajemen penyakit kronis yang baru dibuka di Bulan Mei 2016.

Berdasarkan Peta epidemiologis COVID tingkat kecamatan yang dilakukan dengan skoring. Untuk skor 5 atau lebih masuk kategori merah atau risiko penularan tinggi, ada Gamping dan Depok yang masuk zona merah. Sejak bulan Maret 2020 hingga Maret 2021, Puskesmas Gamping 1 memiliki kasus positif COVID-19 sebanyak 498 kasus, dengan total kematian 13, dan total ksembuhan 485. Dalam kebijakannya, rapid antigen akan diberlakukan pada kasus yang melakukan kontak erat pada hari ke empat sampai dengan hari ke tujuh, dan selebihnya akan menggunakan rapid test antibody. Jika hasil swab antigen positif dan memiliki gejala, maka sudah masuk dalam kasus terkonfirmasi, tapi jika hasil rapid antigen positif tidak bergejala, maka akan dilanjutkan tes PCR.

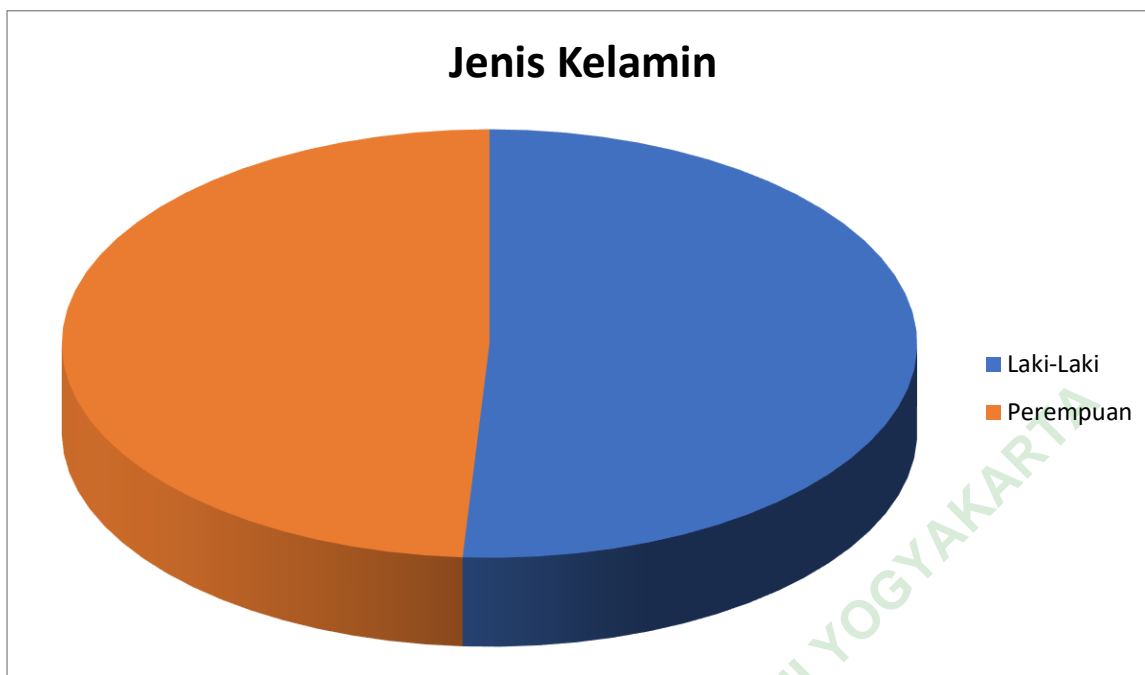
A. Hasil Penelitian

1. Anitibody IgM Terkonfirmasi PCR

Tabel 4.1 Data PCR

Umur Responden	N	%
19-30 tahun	33	34,4
31-45 tahun	30	32,3
45-59 tahun	33	34,4
Total	96	100

Pengelompokan berdasarkan umur bersumber dari depkes 2009, Berdasarkan tabel di bawah, dapat dilihat pada usia 19-30 tahun terdapat 33 orang yang dipersentasikan menjadi 34,4%, usia 31-45 tahun terdapat 31 orang yang dipersentasikan menjadi 31,3 dan usia 45-59 sebanyak 32 orang yang dipersentasikan menjadi 33,3% dari keseluruhan total responden yang berjumlah 96 responden.

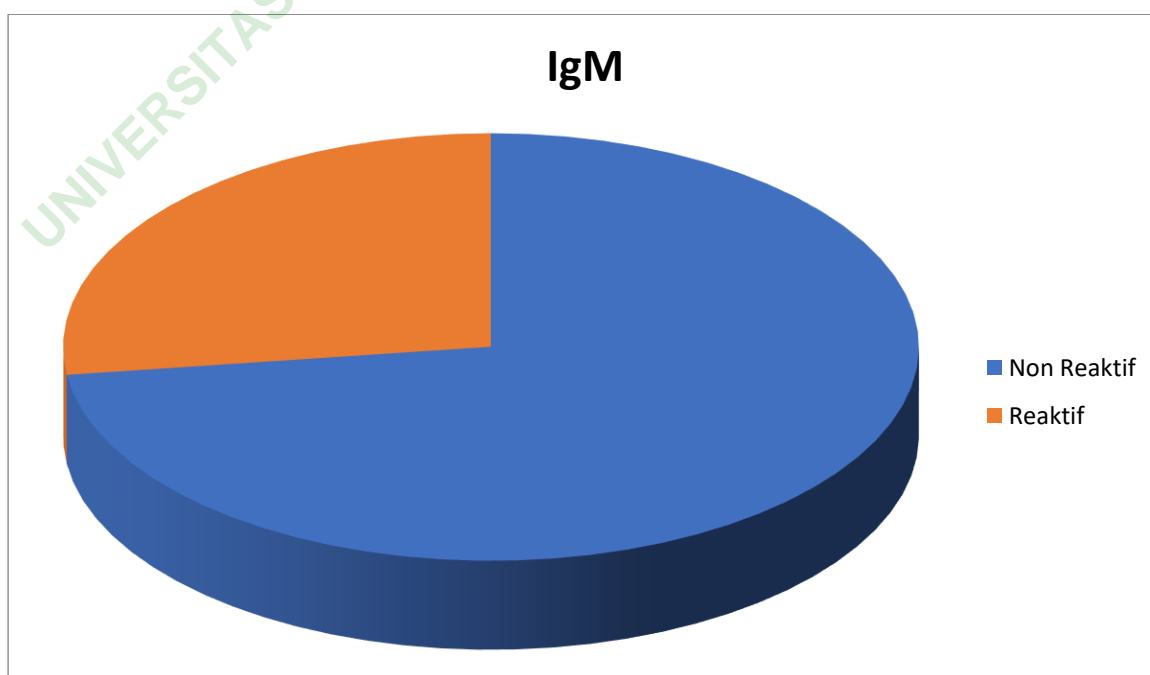


Gambar 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Data PCR

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	49	51,0
Perempuan	47	49,8
Total	96	100

Berdasarkan tabel terdapat pembagian dari 96 responden, 49 responden diantaranya adalah laki-laki yang dipersentasikan menjadi 51,0% dan 47 responden lainnya adalah perempuan yang dipersentasikan menjadi 49%.

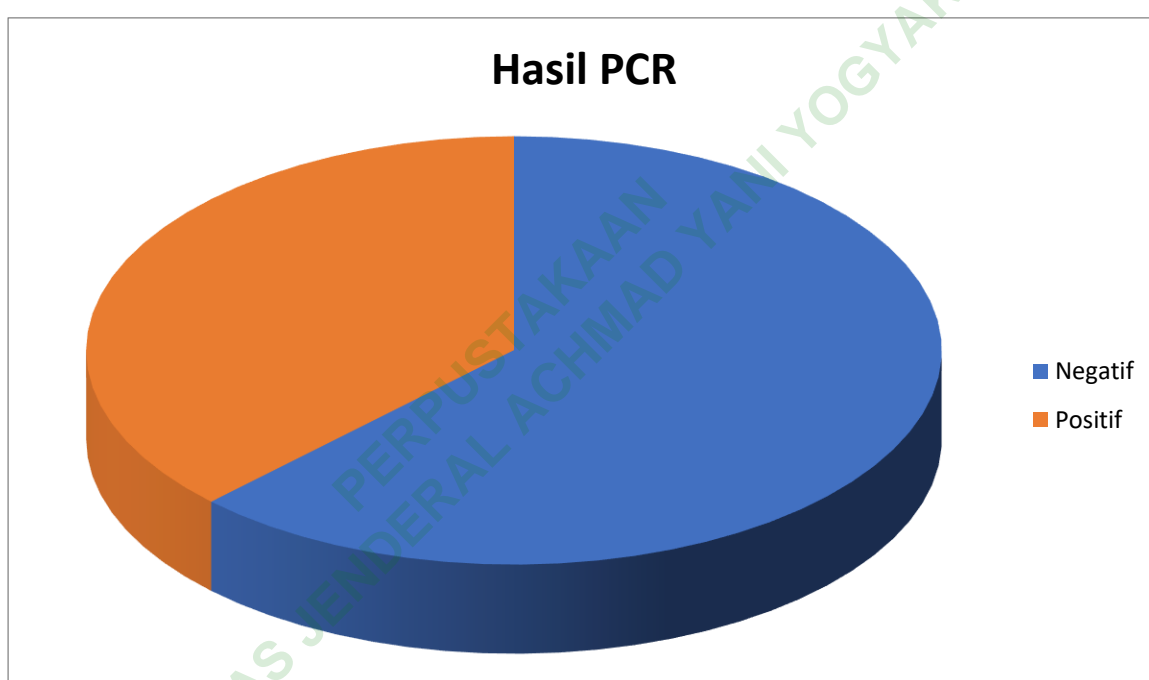


Gambar 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan IgM Data PCR.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan IgM Data PCR

IgM	N	%
Non reaktif	70	72,9
Reaktif	26	27,1
Total	96	100

Berdasarkan tabel dibawah terdapat pembagian dari 96 responden, 70 responden diantaranya adalah non reaktif yang dipersentasikan menjadi 72,9% dan 26 responden lainnya adalah reaktif yang dipersentasikan menjadi 27,1%.



Gambar 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil PCR.

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil PCR

Hasil PCR	N	%
Negatif	60	62,5
Postif	36	37,5
Total	96	100

Berdasarkan tabel terdapat pembagian dari 96 responden, 60 responden diantaranya adalah non reaktif yang dipersentasikan menjadi 62,5% dan 36 responden lainnya adalah reaktif yang dipersentasikan menjadi 37,5%.

2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Hasil Tes PCR

Tabel 4.5. Hubungan Jenis Kelamin dengan hasil PCR Pada Pasien Suspect COVID-19 di Puskesmas I Gamping

JK		PCR		Total	<i>p-value</i>
		Positif	Negatif		
Laki-laki	Count	22	27	49	0.126
	% within JK	22.9%	28.1%	51.0%	
Perempuan	Count	14	33	47	
	% within JK	14.6%	34.4%	49.0%	
Total	Count	36	60	96	
	% within JK	37,5%	62,5%	100.0%	

Berdasarkan pengujian dapat kita ketahui bahwa hasil tabulasi silang jumlah laki-laki adalah 49 orang (51.0%) dan perempuan adalah 47 orang (49.0%). Sedangkan total orang positif PCR sebanyak 36 orang (37,5%) dan negative adalah 60 orang (62,5%). Berdasarkan hasil tersebut ditentukan bahwa 22 laki-laki (22.9%) mendapatkan hasil PCR positif, 27 laki-laki (28,1%) mendapatkan hasil negative PCR. Sedangkan pada perempuan 14 orang (14,6%) mendapatkan hasil PCR positif, 33 perempuan (34,4%) mendapatkan hasil negative PCR. Selain itu nilai *p-value* (*asympt sig.*) = 0,126 (*p-value* > 0,05) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan hasil PCR pada pasien suspect COVID-19 di Puskesmas Gamping I Sleman, akan tetapi terlihat dalam tabel laki-laki lebih banyak yang memiliki hasil PCR positif

3. Hubungan Usia Dengan Hasil Tes PCR

Tabel 4.6. Hubungan Usia dengan hasil PCR Pada Pasien Suspect COVID-19 di Puskesmas I Gamping

Usia		PCR		Total	<i>p-value</i>
		Positif	Negatif		
19-30 tahun	Count	12	21	33	0.962
	% within Usia	12.5%	21.9%	34.4%	
31-45 tahun	Count	11	19	30	
	% within Usia	11.4%	19.8%	31.2%	
46-59 tahun	Count	13	20	33	
	% within Usia	13.6%	20.8%	34.4%	
Total	Count	36	60	96	
	% within Usia	37.5%	62.5%	100.0%	

Berdasarkan pengujian dapat kita ketahui bahwa hasil tabulasi silang jumlah responden dengan usia 19-30 tahun adalah 33 orang (34,4%), jumlah responden dengan usia 31-45 tahun adalah 30 orang (31,2%) dan responden dengan usia 46-59 tahun adalah 33 orang (34,4%). Sedangkan total orang positif PCR sebanyak 36 orang (37,5%) dan negative adalah 60 orang (62,5%). Berdasarkan hasil tersebut ditentukan bahwa 12 orang (12,5%) responden dengan usia 19-30 tahun mendapatkan hasil tes PCR positif, 21 orang (21,9%) responden dengan usia 19-30 tahun mendapatkan hasil tes negatif. Ditentukan bahwa 11 orang (11,4%) responden dengan usia 31-45 tahun mendapatkan hasil tes PCR positif, 19 orang (19,8%) responden dengan usia 31-45 tahun mendapatkan hasil tes negatif. Ditentukan bahwa 13 orang (13,6%) responden dengan usia 46-59 tahun mendapatkan hasil tes PCR positif, 20 orang (20,8%) responden dengan usia 46-59 tahun mendapatkan hasil tes negatif. Selain itu nilai p -value (*asympt sig.*) = 0,962 (p -value > 0,05) menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan hasil PCR pada pasien suspect COVID-19 di Puskesmas Gamping I Sleman, akan tetapi terlihat dalam tabel usia 46-59 tahun lebih banyak yang memiliki hasil PCR positif

4. Hubungan Ig-M Dengan Hasil Tes PCR

Tabel 4.7. Hubungan Ig-M dengan hasil PCR Pada Pasien Suspect COVID-19 di Puskesmas I Gamping

IgM		PCR		Total	p -value
		positif	negatif		
Reaktif	Count	16	10	26	0.003
	%	16.7%	10.4%	27.1%	
non reaktif	Count	20	50	70	
	%	20.8%	52.1%	72.9%	
Total	Count	36	60	96	
	% of Total	37.5%	62.5%	100.0%	

Berdasarkan pengujian dapat kita ketahui bahwa hasil tabulasi silang jumlah orang dengan Ig-M reaktif adalah 26 orang (27,1%) dan non reaktif adalah 70 orang (72,9%). Sedangkan total orang positif PCR sebanyak 36 orang (37,5%) dan negative adalah 60 orang (62,5%). Berdasarkan hasil tersebut ditentukan bahwa 16 individu (16,7%) reaktif Ig-M mendapatkan hasil PCR positif, 10 orang (10,4%) reaktif Ig-M mendapatkan hasil negative PCR. Sedangkan pada 20 orang (20,8%) non-reaktif Lg-M mendapatkan hasil PCR positif, 50 orang (52,1%) non-reaktif Ig-M mendapatkan hasil negative PCR. Selain itu nilai p -value (*asympt sig.*) = 0,003 (p -

$value < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hasil Ig-M dengan hasil PCR pada pasien suspect COVID-19 di Puskesmas Gamping I Sleman

5. Estimasi Resiko Hasil Ig-M dengan Hasil PCR (*Polymerase Chain Reaction*)

Tabel 4.8. Estimasi Resiko Hasil Ig-M dengan Hasil PCR (*Polymerase Chain Reaction*)

	<i>OR</i>	<i>95% Confidence Interval</i>		<i>p-value</i>
		<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
<i>Ig-M</i> (reaktif/non reaktif)	4,000	1,555	10,292	0,004

Berdasarkan pengujian dengan hasil uji statistik ditentukan bahwa hasil RDT Ig-M beresiko 4,000 kali lebih besar untuk mengetahui hasil PCR. Terdapat hubungan antara hasil RDT Ig-M dan juga hasil PCR hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p-value$ 0,004 ($p-value < 0,05$).

B. Pembahasan

Covid-19 saat ini menjadi masalah global yang serius dengan peningkatan kasus harian yang menyerang semua orang tanpa memandang usia atau jenis kelamin dan telah diklasifikasikan sebagai pandemi global (Setiawan, 2020). Covid-19 adalah virus jenis baru, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui dan belum memahami cara penanganan virus ini. Gejala yang ditimbulkan oleh Covid-19 hampir mirip dengan flu pada umumnya. Saat ini, sumber utama penularan SARS-CoV-2 adalah penyebaran dari manusia ke manusia yang merupakan sumber utama penularan sehingga penyebarannya lebih agresif (WHO, 2020).

1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Mayoritas responden dalam penelitian ini 34,4%, kelompok usia 19-30 tahun dan 46-59 tahun kelompok usia 31-45 tahun adalah 31,2% dari keseluruhan total responden yang berjumlah 96 responden. Satu studi tidak menemukan perbedaan usia yang signifikan (ECDC, 2020). Dalam penelitian lain, terungkap berbagai hal bahwa salah satu faktor risiko Covid-19 adalah usia diatas 50 tahun (Gennaro, 2020). Beberapa penelitian terkait Covid19 menemukan bahwa lanjut usia (lansia) lebih rentan terinfeksi. Penelitian Ramananda (2020) menunjukkan bahwa lanjut usia dua kali lebih berisiko terkena Covid-19 daripada yang berusia

muda. Hal ini sesuai dengan penelitian Guan et al. (2020), menunjukkan bahwa kelompok usia 15 – 49 tahun merupakan kelompok usia dengan COVID-19 yang lebih ringan, semakin muda usia maka semakin tinggi perkiraan kesembuhan, disertai tidak adanya penyakit penyerta. Hal ini sesuai dengan penelitian Du et al. (2020), yang menemukan bahwa usia ≥ 65 sebagai prediktor kematian yang tinggi pada pasien COVID-19.

2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 96 responden, 49 responden diantaranya adalah laki-laki yang dipersentasikan menjadi 51,0% dan 47 responden lainnya adalah perempuan yang dipersentasikan menjadi 49%. Teori Green yang menyatakan bahwa gender merupakan faktor predisposisi atau faktor pendukung yang berkontribusi terhadap perilaku kesehatan individu. Wanita bersikap lebih peduli pada kondisi lingkungan dan kesehatannya. Wanita memiliki tata krama yang baik dibandingkan dengan pria. Hal ini membuktikan wanita yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Kematian dikarenakan COVID-19 di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini terkait dengan fakta bahwa laki-laki semakin banyak meninggalkan rumah dibandingkan isolasi mandiri di rumah (Farihatun, 2016; Susilo, 2020). Dari hasil penelitian Wulandari A, dkk (2020), diketahui bahwa perempuan cenderung lebih terinformasi tentang pencegahan Covid-19 jika dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan punya lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan orang-orang disekitarnya terkait pencegahan Covid-19 (Wulandari, 2020). Belice dan Demir (2020), mempresentasikan bahwa laki-laki diabetes dalam risiko yang tinggi akan mortalitas dan jumlah yang mendapat perawatan di rumah sakit lebih tinggi pada laki-laki diabetes dibandingkan dengan perempuan maupun pada penyakit komorbid lainnya. Didukung oleh laporan UN Women (2020) tentang kasus COVID 19. Berdasarkan usia dan jenis kelamin, pria dalam rentang usia 30-39 tahun menduduki peringkat tertinggi diantara pria dalam penelitian tersebut dengan risiko 1,37 kali melakukan tindakan yang buruk (pergi ke tempat keramaian dan tidak memakai masker di ruang terbuka) dibandingkan dengan wanita.

3. Hubungan Antara Ig-M dan Hasil PCR

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil RDT Ig-M beresiko 4,000 kali lebih besar untuk mengetahui hasil PCR juga terdapat hubungan antara hasil RDT Ig-M dan juga hasil PCR hal tersebut dibuktikan dengan nilai *p-value* 0,004 ($p\text{-value} < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian Pan et al. (2020) yang tercantum pada Tabel 3, IgM dan IgG pertama kali terdeteksi pada pasien terkonfirmasi COVID-19 pada hari ke-4, deteksi adanya antibodi IgM yang terbentuk stabil bertahan sebesar 75% pada tahap menengah hingga akhir setelah onset, sementara deteksi antibodi IgG terus meningkat selama perkembangan penyakit. Hasil ini sesuai dengan penelitian Guo et al. (2020) yang menyatakan bahwa antibodi IgM dan IgA sebagai penanda infeksi akut rata-rata terdeteksi pada hari kelima (hari ke 3–6), sedangkan antibodi IgG muncul rata-rata pada hari ke-14 (10-18 hari). Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hou et al. (2020) juga menunjukkan hasil yang tidak berbeda bahwa IgM dihasilkan pada pasien COVID-19 dalam satu minggu setelah onset gejala, kemudian mencapai tingkat puncaknya pada 2–3 minggu, setelah itu levelnya menurun. Level IgG meningkat dengan cepat dan bertahan pada level tinggi selama 2 bulan.